

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang saling berinteraksi antara kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru.

Interaksi antara guru dan siswa ini terjalin erat bila keduanya mempunyai tujuan yang sama jelasnya dan dipahami oleh masing - masing pelakunya. Dalam kaitan tersebut Usman (1990 : 1), menjelaskan tentang proses belajar mengajar sebaaaai berikut :

"Proses belajar mengajar merupakan suatu perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berkembang dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, interaksi hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berkembangnya proses belajar mengajar".

Jadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa akan tercapai tujuannya, bila keduanya saling memahami dengan baik. Untuk mengetahui dan mengerti sesuatu hal, bahwa dalam diri seseorang telah terjadi sesuatu proses belajar, harus mengerti dahulu apa yang dimaksud dengan proses belajar. Proses belajar secara umum adalah proses perubahan seseorang dari tidak mampu menjadi mampu. Rusyan (1989:9), mengungkapkan bahwa :

"belajar itu selalu menunjukkan suatu proses perubahan prilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu". "Perilaku disini mempunyai pengertian yang luas, mencakup berbagai kegiatan manusia seperti mengindra, mempersepsi, memperhatikan, belajar, dan berbuat dengan gerak nyata" menurut Sage yang dikutip Lutan (1988:75).

Dari definisi-definisi tersebut di atas dapat diungkapkan beberapa hal mengenai belajar. Belajar merupakan proses perubahan prilaku atau pribadi yang didasari oleh praktek pengalaman tertentu itu bisa berupa kegiatan mengindra, mempersepsi, memperhatikan, bekerja, dan berbuat dengan gerak nyata, serta melalui pembelajaran. Dari definisi belajar yang telah penulis paparkan, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan yang berurusan dengan prilaku seseorang yang bersifat menetap sebagai akibat adanya pengalaman dan pembelajaran.

## **B. Landasan Teori Belajar Motorik**

Belajar motorik berhubungan erat dengan proses latihan dan pengalaman seperti yang diungkapkan oleh Schmidt yang dikutip oleh Lutan (1988:102) bahwa : "Belajar motorik adalah seperangkat proses yang bertalian dengan latihan atau pengalaman yang mengantarkan kearah perubahan permanen dalam prilaku terampil".

Perubahan itu sendiri hanya dapat ditafsirkan berdasarkan penampilan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan, karena melalui penampilanlah perubahan tersebut dapat diamati, diukur dan dinilai. Gejala belajar motorik demikian sangat erat hubungannya dengan teori belajar behaviorisme.

Behaviorisme sangat mengandung pola perilaku manusia secara objektif, dan inilah yang menjadi perhatian utama teori belajar behaviorisme. Sedangkan hal-hal yang bersifat subjektif seperti kesadaran, pikiran dan keamanaan kurang diperhatikan. Menurut teori ini, belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) dan hubungan (S-R) akan bertambah erat jika sering dilatih. Dengan demikian latihan merupakan pengulangan S-R yang dipandang oleh teori ini sebagai proses belajar. Penemu teori behaviorisme adalah John B. Watson. Ia melatih cara seekor tikus yang berusaha keluar dari lorong yang berbelit-belit. Ia mengamati dan mencatat semua yang dilakukan tikus percobaannya sebagai data untuk memecahkan gejala perilaku binatang dengan kondisi tertentu. Gejala perilaku pada tikus tersebut kemudian diterapkan untuk menelaah belajar manusia sedangkan faktor yang bersifat subjektif dan sukar diuji kebenarannya diabaikan. Akhirnya Watson mengajukan beberapa konsep belajar itu berdasarkan perilaku yang, dapat diukur, diamati, dan diuji secara objektif.

Bermula dari teori behaviorisme Watson, akhirnya timbul berbagai aliran-aliran baru, yang dapat dikelompokkan dalam teori behavioristik, yaitu Teori Koneksionisme (Thorndike) dan Teori Kondisioning (Pavlov). Pada mulanya teori-teori belajar tersebut bertitik tolak dari hal yang sama yaitu pada mekanisme terbentuknya stimulus-respon. Namun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan pokok dalam hal hubungan S-R dalam prosedur belajar.

Teori kondisioning, seorang ahli ilmu faal Dari rusia berhasil melakukan penelitian terhadap seekor anjing dan air liurnya. Ia adalah Ivan P. Pavlov yang terkenal sebagai Bapak Teori Kondisioning. Dalam percobaannya Pavlov menghubungkan antara makanan (SI) dengan keluarnya air liur anjing (R). Kondisioning dilakukan berulang-ulang, sampai akhirnya Pavlov hanya memberikan S2 saja dengan maksud ingin mengetahui apakah air liur anjing keluar apa tidak. Ternyata Pavlov menemukan bahwa air liur anjing keluar ketika bel dibunyikan. Dengan kata lain. R akan terjadi manakala S2 dilakukan.

Teori Koneksionisme, tokoh utama aliran koneksionisme adalah Edward Thordike. Dimana ia melakukan percobaan terhadap seekor kucing' yang dimasukkan ke dalam kurungan. Setelah kucing baru dimasukan, kucing, itu berlari-lari, mencakar-cakar dan menggigit suatu saat kucing menyentuh palang pintu sehingga ia melakukan kondisi ini dilakukan berulang-ulang, ternyata berlari, mencakar dan keadaannya menjadi berkurang frekuensinya, dan pada akhirnya kucing tersebut kembali tanpa mengulangi kelakuan tersebut.

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa belajar merupakan pembentukan dan penguatan asosiasi antara stimulus dan respons, yang akan bertambah erat manakala dilatih. Untuk itu, teori belajar Thorndike sering disebut teori stimulus-respon (S-R Bond Theory). Berkaitan dengan prinsip belajarnya, Thorndike mengemukakan tiga hukum belajar yang sangat terkenal dan

mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Ketiga hukum tersebut yakni : Hukum Kesiapan (Law of Readiness), Hukum ulangan atau latihan (Law of Exercise), dan Hukum Akibat (Law of Effect). Secara garis besarnya hukum-hukum tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hukum kesiapan

Menyatakan belajar akan berlangsung efektif jika siswa yang bersangkutan telah siap untuk memberikan respons.

2. Hukum ulangan atau latihan

Menyatakan bahwa koneksi antara stimulus dan respons akan menjadi kuat jika respons tersebut dilakukan secara berulang-ulang sampai beberapa kali.

3. Hukum akibat

Menyatakan bahwa saat respons menjadi lebih kuat kalau diikuti kepuasan dan akan menjadi lemah bila diikuti ketidakpuasan.

Namun pada perkembangan selanjutnya, Thorndike mengadakan perubahan terhadap hukum akibat kepuasan diganti menjadi ganjaran (reinforcement), dan ketidakpuasan diganti menjadi hukuman.

Berdasarkan hukum-hukum Thorndike di atas, sebagai guru maupun pelatih perlu menerapkan hukum-hukum tersebut dalam kegiatan belajar keterampilan gerak. Penerapannya sebagai berikut :

- Hukum kesiapan sangat efektif untuk memperlancar proses belajar mengajar motorik, oleh karena itu, guru perlu mengenal karakteristik

utama dari siswa yang akan dibinanya, sebagai tuntunan bagi kegiatan memilih dan menyediakan kegiatan belajar yang sesuai dengan kesiapan siswa agar proses belajar mencapai hasil yang maksimal.

- Latihan harus dilakukan dengan kondisi yang menyenangkan agar proses belajar menjadi efektif. Karena latihan yang berulang-ulang saja tidak akan menjamin tercapainya tujuan yang diharapkan. Dengan demikian harus ada perencanaan yang matang tentang pengaturan atau distribusi latihan serta pemberian ganjaran atau hadiah pada saat yang tepat.
- Pengorganisasian pengalaman belajar harus dilakukan oleh guru dari yang sederhana ke yang lebih kompleks.

### **C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Siswa**

Dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor tersebut dapat digolongkan dalam dua bagian yaitu : faktor eksternal dan faktor internal.

1. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu atau siswa misalnya : kemampuan, bakat, minat, kebiasaan, motivasi, kesehatan dan lain-lain.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri individu misalnya lingkungan sekolah meliputi cara mengajar guru, materi pelajaran, perlengkapan belajar, situasi lapangan dan lain-lain.

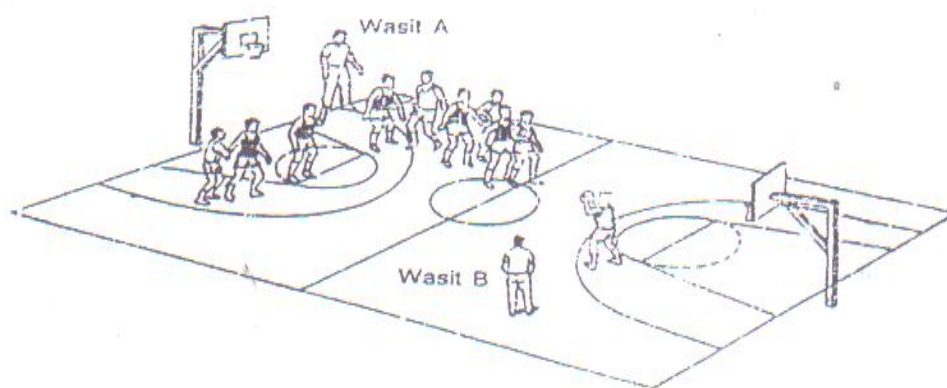
Hal tersebut diatas dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Karena prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan interaksi

antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar diri (eksternal) individu.

#### D. Bermain Bola Basket

Bola basket dimainkan oleh dua tim dengan lima pemain per tim. Tujuannya adalah mendapatkan nilai (skor) dengan memasukkan bola ke keranjang dan mencegah tim lain melakukan hal serupa. Bola dapat diberikan hanya dengan *passing* (operan) dengan tangan atau dengan mendribelnya beberapa kali pada lantai tanpa menyentuhnya dengan dua tangan secara bersamaan. Teknik dasar mencakup gerakan kaki, *shooting* (menembak), *passing* (operan) dan menangkap, *dribble*, *rebond*, bergerak dengan bola, bergerak tanpa bola dan bertahan. Walaupun para pemain bergerak pada posisi apapun, posisi yang paling umum pada tim dengan lima pemain 1 adalah sebagai point guard, pemain 2 sebagai shooting guard, pemain 3 sebagai small forward, pemain 4 sebagai power forward, dan pemain 5 sebagai pemain tengah.



Gambar 1. Bermain bola Basket  
diadaptasi dari Engkos Kosasih (1994)

## E. Menembak

Permainan bola basket merupakan permainan dengan tujuan memasukkan bola sebanyak mungkin ke keranjang lawan. Oleh karena itu, para pemain dituntut untuk mempunyai kemampuan menembak yang baik, bahkan dalam permainan bola basket modern, seorang pemain bertahan pada saat menyerang harus mampu mencetak angka sama baiknya dengan pemain penyerang, maka munculah istilah "*shooting guard*" yaitu seorang pemain bertahan sekaligus pencetak angka. Era bertahan pemain murni (*pure defence*) kini sudah ditinggalkan, karena tidak efektif lagi. Gerak dasar menembak dalam permainan bola basket merupakan suatu koordinasi yang meliputi gerakan mengarahkan dan mengusahakan agar bola masuk kekeranjang (sasaran). Banyak hal yang bisa meningkatkan kualitas atau kemampuan menembak seseorang, sedikitnya ada dua faktor yang sangat penting yang terlibat untuk menjadi penembak yang baik menurut Murphy (1939:19) faktor yang bisa mempengaruhi kualitas menembak adalah kepercayaan diri dan konsentrasi.

Hilangnya kepercayaan diri akan menjadi penghambat untuk menjadi penembak yang baik, sementara tingginya kepercayaan diri akan memberikan peluang kepada para penembak untuk meraih keberhasilan. Ketakutan dan pengendalian pikiran bahwa ia akan mengalami kegagalan akan berpengaruh langsung terhadap hasil yang tidak baik atau yang tidak diinginkan. Untuk menghindari ketegangan dan mengatasi kurangnya kepercayaan diri, pemain dianjurkan untuk berkonsentrasi pada ring dan tembakan yang akan dilakukan. Caranya, pandangan lurus kedepan, kearah bagian ring dan himpunlah pikiran

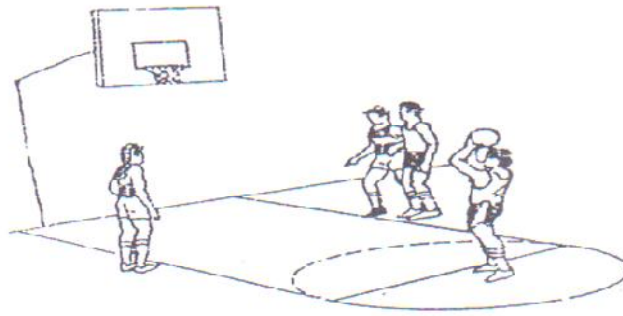


bahwa bola masih diluar ring tersebut. Jika cara-cara ini dilakukan maka tidak akan ada atau bahkan tidak ada waktu untuk memikirkan kegagalan. Menurut Bunn (1964:70) berpendapat bahwa untuk meningkatkan kemampuan menembak, sedikitnya para pemain harus mempunyai tiga faktor yaitu : relaksasi, kepercayaan diri dan gerak dasar yang benar.

Relaksasi menjadi bagian yang, penting dalam permainan bola basket terutama saat melakukan tembakan. Dalam keadaan tekanan emosional atau usaha-usaha untuk mencoba secara optimal akan mengakibatkan otot-otot menjadi tegang dan dalam keadaan ini seorang pemain tidak akan bisa mengontrol gerakannya. Akibatnya tembakan yang dilepaskan tidak menuju sasaran yang diharapkan.

Kecepatan, sentuhan jari yang ringan, dan irama gerakan yang lentur adalah karakteristik relaks. Supaya tetap dalam keadaan relaks, usaha-usaha yang terkontrol harus dipertahankan setiap saat. Misalnya, tidak terburu-buru untuk melakukan tembakan, menarik nafas dalam-dalam.

Kepercayaan diri diantaranya berupa ketenangan, penuh pertimbangan, sadar, memahami semua aspek permasalahan. Pengalaman yang banyak atau seringnya seorang pemain melakukan tembakan atau latihan, bisa menumbuhkan derajat kepercayaan diri.



Gambar 2. Menembak  
Diadaptasi Engkos Kosasih (1994)

## F. Menembak Dengan Satu Tangan Di Atas Kepala

Menembak dengan satu tangan sangat diutamakan, sebab kecepatan menembak lebih terjamin dan koordinasi lebih mudah dikuasai, bila dibandingkan dengan tembakan dengan dua tangan.

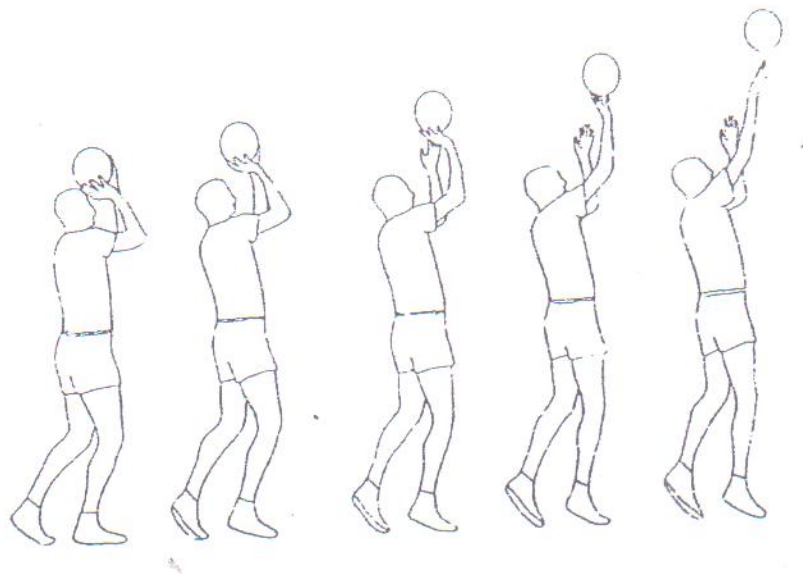
### 1. Pelaksanaan.

Kaki sejajar atau sikap kuda - kuda, bila menggunakan sikap kuda - kuda kaki yang didepan sesuai dengan tangan yang digunakan untuk menembak.

- a. Pertama-tama bola dipegang dengan dua tangan di atas kepala sedikit di depan dahi. Siku lengan kanan (tangan untuk menembak) membentuk sudut 90 derajat. Tangan kiri meninggalkan bola, telapak tangan kanan diputar menghadap basket, sikap harus tetap lentuk (*relax*). Badan lurus menghadap sasaran.
- b. Tekuk lutut agak dalam untuk mengambil awalan, siku tetap 90 derajat, lengan mengikuti gerak kaki.
- c. Luruskan kaki depan bersamaan dengan luruskan juga lengan kanan kedepan atas hingga lengan itu membuat sudut lebih kurang 45 derajat

dan diakhiri dengan lecutan pergelangan tangan hingga jari-jari menghadap kebawah.

2. Kesalahan yang mungkin terjadi
  - a. Ada ketegangan otot sebelum kerja.
  - b. Waktu lutut ditekuk sudut pada siku berubah atau bola di bawah ke pundak kanan.
  - c. Tidak ada lecutan pergelangan tangan pada saat melepaskan bola.



Gambar 3. Rangkaian Gerak Dasar Menembak Bola Basket diadaptasi dari FIBA. (2000)

### G. Pengertian Sarana

Sarana menurut Soepartono (2000:6) adalah terjemahan dari "*facilities*", yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani. Sarana dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu peralatan dan perlengkapan. Seperti halnya prasarana, sarana yang dipakai dalam kegiatan olahraga pada masing-masing cabang olahraga memiliki ukuran standar. Akan tetapi apabila cabang

olahraga tersebut dipakai sebagai materi pembelajaran pendidikan jasmani, sarana yang, digunakan bisa dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi sekolah dan karakteristik siswa. Sarana pendidikan jasmani yang dibicarakan disini adalah sarana sederhana untuk pelaksanaan materi pembelajaran pendidikan jasmani tertentu.

#### **H. Pengertian Prasarana**

Menurut Soepartono (2000:5) “Prasarana adalah : Segala sesuatu yang merupakan penunjang terselenggaranya suatu proses (usaha atau bangunan)”. Dalam olahraga prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat tersebut adalah susah dipindahkan.

Berdasarkan definisi tersebut di atas dapat disebutkan beberapa contoh prasarana olahraga misalnya lapangan bola basket. Gedung olahraga merupakan prasarana berfungsi serba guna yang secara berganti-ganti dapat digunakan untuk pertandingan beberapa cabang olahraga. Gedung serba guna dapat digunakan sebagai sarana pertandingan bola basket dan lain-lain.

Semua yang disebutkan di atas adalah contoh-contoh prasarana olahraga dengan ukuran standar. Akan tetapi pendidikan jasmani seringkali hanya dilakukan di halaman sekolah atau sekitar taman. Hal ini bukan karena tidak adanya larangan pendidikan jasmani dilakukan di halaman yang memenuhi standar, tetapi memang kondisi sekolah-sekolah saat sekarang hanya sedikit yang memiliki prasarana olahraga dengan ukuran standar.

Sebagai tambahan dikemukakan pula bahwa pengertian prasarana sebenarnya bukan hanya terbatas pada hal-hal yang terkait dengan arena kegiatan olahraga saja. Tetapi segala sesuatu di luar arena yang ikut memperlancar jalannya aktivitas olahraganya juga disebut prasarana. Dalam hal ini jalan yang menuju arena dan tempat parkir juga termasuk prasarana olahraga yang terkait.

### **I. Kelemahan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Menggunakan Sarana dan Prasarana Ukuran Standar**

Guru pendidikan jasmani seringkali mengeluh tidak dapat mengajar dengan baik karena tidak memiliki peralatan olahraga yang cukup. Keluhan demikian biasanya dilakukan oleh guru yang masih mengajar secara tradisional, dan peralatan yang dimaksud adalah peralatan olahraga standar yang biasa dipakai bermain oleh orang-orang dewasa. Misalnya basket yang semua prasarana dan sarananya serba standar. Mengajar secara tradisional yang dimaksud adalah mengajar pendidikan jasmani dengan materi yang mirip dengan pendidikan olahraga. Murid diperkenalkan kepada teknik dasar standar untuk meningkatkan cabang olahraga tertentu. Dengan pengajaran secara tradisional ini, banyak murid yang tidak mampu melaksanakan tugas gerak yang diberikan oleh guru. Sebab di samping gerakannya sulit, biasanya digunakan peralatan olahraga untuk orang dewasa.

Dari uraian di atas dapat dibayangkan berbagai kesulitan mengajar pendidikan jasmani di SD dengan sarana dan prasarana olahraga ukuran standar. Misalnya mengajar menembak bola basket saja jika digunakan tinggi

ring dan bola sesuai dengan ukurannya maka pasti banyak murid terutama murid putri yang iak mampu melakukannya. Sama halnya dengan mengajar cabang olahraga lainnya. Kesimpulannya banyak kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menggunakan fasilitas alat dan lapangan dalam ukuran standar. Paling tidak selain harganya mahal dan diperlukan dalam jumlah banyak, dapat pula disebutkan beberapa kelemahan lain yaitu banyak sekolah yang tidak mempunyai lapangan, kurang memberi kebebasan murid, tidak semua murid mampu menggunakan dengan baik, tidak sesuai dengan karakteristik murid dan tujuan pendidikan jasmani sulit dicapai.

1. Banyak sekolah tidak mempunyai lapangan.

Mengajar dengan ukuran lapangan sebenarnya memerlukan lapangan luas paling tidak sekolah harus memiliki satu lapangan bola basket dan satu lapangan sepak bola (Soepartono, 2000:32). Namun kondisi sekolah sekarang kebanyakan hanya memiliki halaman yang tak begitu luas. Karena masih ada guru yang hanya mengairah dengan peralatan dan lapangan ukuran sebenarnya, maka banyak materi pendidikan jasmani tidak diajarkan misalnya halaman sekolah hanya 15 x 25 meter, cukup untuk satu lapangan bola basket saja padahal dalam kurikulum seharusnya, satu semester hanya dua kali pelajaran bola basket.

2. Kurang memberikan kebebasan kepada murid.

Pendidikan jasmani dengan aturan dengan cabang olahraga yang sebenarnya kurang memberi kebebasan kepada murid. Karena keterampilan murid belum baik dan harus menggunakan alat (misalnya bola) ukuran orang dewasa, membuat suasana pembelajaran kaku

dan tidak lancar. Pada waktu bermain murid tidak dapat bebas bergerak karena terkait oleh peraturan permainan. Ambil contoh permainan bola basket, dalam pelaksanaan shooting bola basket bagi siswa SD sangat sulit dalam melakukan lemparan yang baik dikarenakan alat yang digunakan tersebut serba standar. Padahal salah satu tujuan pendidikan jasmani adalah untuk memenuhi kebutuhan gerak murid. Untuk itu seharusnya murid diberi kesempatan bergerak seluas-luasnya.

### 3. Tidak Semua Murid Mampu Menggunakan Dengan Baik Fasilitas Olahraga Ukuran Standar.

Tentang fasilitas alat pun sebenarnya guru pendidikan jasmani tidak perlu menuntut tersedianya peralatan untuk setiap cabang olahraga dengan ukuran sebenarnya. Dana untuk pengadaan peralatan tersebut lebih baik dibelikan bahan atau peralatan sederhana yang murah dan mungkin sebagian bisa dibuat sendiri oleh guru. Peralatan olahraga yang sebenarnya, disamping harganya mahal juga belum tentu murid mampu menggunakan. Contoh dalam permainan bola basket kejadiannya seperti gambar ini.



Gambar 4. Sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa diadaptasi dari Yoyo Bahagia (2000).

#### 4. Tidak Sesuai Dengan Karakteristik Murid.

Guru pendidikan jasmani seharusnya tidak mengajar tetapi membelajarkan. Artinya guru harus mengusahakan agar muridnya mau dan senang belajar. Oleh karena itu guru harus benar-benar memahami karakteristik muridnya. Murid SD masih tergolong anak-anak yang masih menyukai aktivitas bermain dan lomba-lomba yang menyenangkan. Jadi fasilitasnya tidak sesuai dengan karakter murid, sebaiknya dimodifikasi disesuaikan dengan kemampuan atau kondisi murid.

#### 5. Tujuan Pendidikan Jasmani Sulit Dicapai.

Tujuan utama pengajaran pendidikan jasmani secara tradisional masih meningkatkan kemampuan gerak dasar untuk meningkatkan prestasi cabang olahraga tertentu. Padahal tidak satupun tujuan pendidikan jasmani didalam kurikulum yang berbunyi meningkatkan prestasi, baik kurikulum SD, SMP maupun SMA. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dengan menggunakan peralatan standar, waktu gerak efektif per murid sangat rendah. Dengan menggunakan efektif per murid rendah maka sulit untuk meningkatkan kesegaran jasmani maupun merangsang pertumbuhan. Begitu pula tujuan-tujuan pendidikan jasmani yang lain sulit dicapai juga.

### **J. Pengertian Modifikasi**

Menurut Rusli Lutan (1997) menjelaskan bahwa : “Modifikasi diartikan sebagai perubahan dari keadaan lama menjadi keadaan baru seperti bentuk, isi, fungsi, cara penggunaan dan manfaat tanpa sepenuhnya menghilangkan



kreatifitas aslinya”. Modifikasi sebenarnya hanya istilah saja, modifikasi bukan model juga bukan metode, tapi mengacu kepada. Berbagai keterampilan mengajar yang diadaptasikan secara tepat selama proses pengajaran.

Modifikasi menurut Soepartono (2000:38) menjelaskan sebagai berikut:

Modifikasi adalah pendekatan yang didesain dan disesuaikan dengan kondisi kelas yang menekankan kepada kegembiraan dan pengayaan perbendaharaan gerak agar sukses dalam mengembankan keterampilan. Cara-cara guru memodifikasi pembelajaran akan tercermin dari aktivitas pembelajaran yang diberikan guru dari mulai awal hingga akhir pembelajaran.

#### **K. Modifikasi Tujuan pembelajaran**

Modifikasi pembelajaran dapat dikaitkan dengan tujuan pembelajaran dari mulai tujuan yang paling rendah sampai dengan tujuan yang paling tinggi. Modifikasi tujuan materi ini dapat dilakukan dengan cara membagi tujuan materi kedalam tiga komponen, yakni tujuan perluasan, penghalusan dan tujuan penerapan.

##### **1. Tujuan perluasan.**

Tujuan perluasan maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan bentuk atau wujud keterampilan yang dipelajarinya tanpa memperhatikan aspek efisiensi dan efektifitas. Contohnya siswa mengetahui dan dapat memberikan contoh menembak dalam bola basket.

## 2. Tujuan Penghalusan.

Tujuan penghalusan maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan pengetahuan dan kemampuan melakukan efisiensi gerak atau keterampilan yang dipelajarinya. Misalnya siswa mengetahui dan melakukan menembak bola basket dengan menggunakan satu tangan di atas kepala.

## 3. Tujuan Penerapan.

Tujuan penerapan maksudnya adalah tujuan pembelajaran yang lebih menekankan pada perolehan dan kemampuan melakukan efektifitas gerak atau keterampilan yang dipelajarinya misalnya siswa mengetahui dan melakukan menembak bola basket tanpa menggunakan bola.

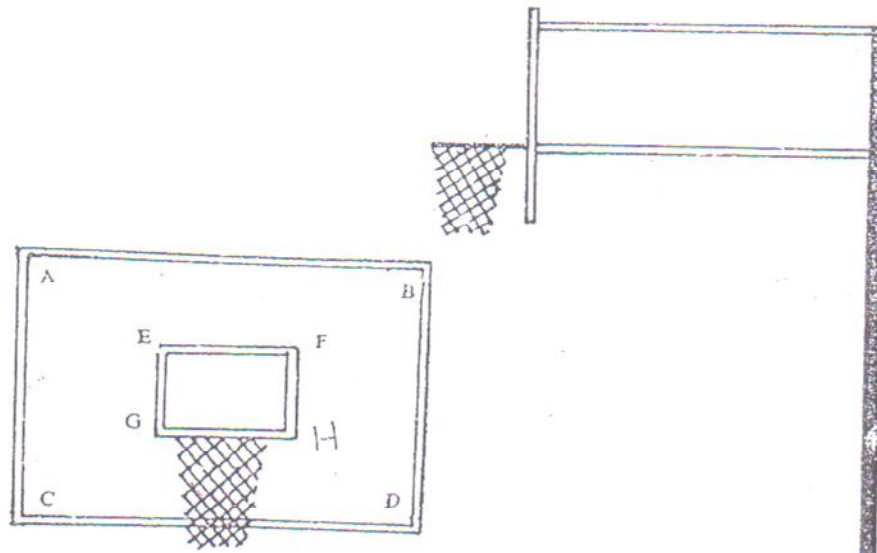
### **L. Modifikasi Alat Belajar**

Media belajar atau alat belajar merupakan suatu perangkat yang terlibat dalam proses belajar mengajar. Media belajar atau alat belajar juga bisa menentukan kualitas proses belajar mengajar, walaupun banyak faktor lainnya yang bisa menentukan kualitas belajar mengajar. Media belajar yang harus juga mempertimbangkan situasi, kondisi dan kemampuan siswa. Ada kalanya media belajar yang dipergunakan siswa tidak sesuai atau tidak mempertimbangkan kondisi serta kemampuan siswa misalnya anak-anak usia sekolah dasar saat melakukan suatu permainan memakai perlengkapan orang dewasa. Mengenai kondisi siswa Kiram (1991:295) mengatakan seringkali terjadi dalam suatu proses pembelajaran bahwa ada beberapa orang siswa

yang belum memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan kurikulum atau tuntutan hasil belajar yang harus dicapai oleh kurikulum. Inti permasalahannya, bahwa apabila media belajar tersebut tidak sesuai dengan kondisi dan kemampuan peserta didik maka siswa akan mengalami kesulitan dalam proses belajarnya, dan hal ini akan menghambat dalam pencapaian tujuan proses belajar mengajar tersebut. Ketidaksesuaian media belajar bisa mengakibatkan kondisi kejiwaan siswa terganggu. Misalnya, turunnya kegairahan belajar, rasa percaya diri dan motivasi. Hal ini dikatakan Kiram (1991:296), sebagai berikut : "bila keadaan yang demikian dibiarkan berlarut-larut maka rasa percaya diri, motivasi, dan kegairahan belajar siswa akan menurun. Akhirnya mereka akan terjerumus pada suatu kondisi psikis yang, frustrasi karena merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk berbuat atau menampilkan sesuatu yang baik. Hal yang demikian patut dihindarkan atau dicegah". Perhatian yang besar dari para guru Pendidikan Jasmani terhadap kondisi alat belajar dan kreatifitas untuk mengubahnya, apabila dirasakan kondisi alat belajar tersebut tidak sesuai lagi dengan siswa, merupakan jalan keluar yang baik. Lebih lanjut Kiram (1991:298) menerangkan hal sebagai berikut "Bila alat yang digunakan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum terlalu besar, kecil, berat, ringan, rumit, dan sebagainya, ubahlah alat yang digunakan tersebut sehingga memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menggunakannya".

Dalam hal modifikasi ini Ateng ( 1988:253) mengatakan : "Pertimbangan yang paling penting dalam modifikasi adalah agar anak dapat belajar mengerjakan pola gerak yang benar".

Berikut ini adalah sejumlah gagasan contoh modifikasi, yang dikemukakan oleh Ateng (1988:254) : “kurangi jumlah pemain dalam satu regu, ukuran lapangan dikurangi, atau diperkecil, kurangi waktu permainan, rendahkan net atau ring basket, mempermudah membuat skor, umpamanya dengan mempermudah gawang, meniadakan penjaga gawang atau menambah dengan cara lain dalam membuat skor, pakai alat yang lebih cocok, seperti bola yang lebih ringan, bola pantai untuk bola voli, bola-bola ukuran junior untuk sepakbola dan bola basket, pakai garis bantu daerah atau zone untuk menekankan permainan posisi”.



Gambar 5. Sketsa modifikasi sarana pembelajaran bola basket



Gambar 6. Sketsa modifikasi pembelajaran bola basket

Gambar di atas merupakan contoh sketsa modifikasi prasarana dan sarana yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk prasarana yaitu tiang ring yang

dengan ukuran tinggi ring dari Ujung papan bawah 2,20 meter dan tinggi ring dari ujung papan bawah kesimpai 0,30 meter, untuk papan pantul jarak  $AB=CD=1,80$  meter,  $AC=13$  D=1,20 meter,  $EF=GH=1$  0,59 meter  $EG=14=1=0,45$  meter, lebar garis-garis pada papan 0,05 dan tebal papan pantul=3 cm. Untuk sarana yang pertama yaitu bola basket mini dengan berat bola 450-500 gram keliling bola 60-73 cm, kedua bola kaki dengan berat bola 353 gram keliling bola 63-68 cm, ketiga bola futsal 350 gram dengan keliling 55-65 cm.

Tujuan modifikasi yaitu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menikmati permainan secara penuh, dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan usia dan kapasitas fisik mereka, suatu usaha untuk mengurangi kesulitan-kesulitan dalam permainan, memperbesar kenikmatan dan kepuasan kepribadian anak, semua tujuan dan pertimbangan untuk memodifikasi alat belajar pada dasarnya untuk memberi kemudahan kepada siswa dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Kemudahan-kemudahan yang di dapat oleh anak-anak tersebut selama proses belajar mengajar diharapkan bisa meningkatkan persentase keberhasilan dalam belajar keterampilan motorik. Hal ini dapat mengakibatkan efek kejiwaan yang positif, umpamanya meningkatkan rasa percaya diri, bergairah, dan motivasi dalam proses belajar keterampilan motorik. Kiram (1991:295) mengatakan bahwa : Memberikan pengalaman keberhasilan dalam belajar keterampilan motorik adalah memberikan kesempatan, kemungkinan, atau peluang kepada siswa untuk mengalami suatu keberhasilan dalam proses

pembelajaran. Mengalami suatu keberhasilan atau meningkatkan rasa percaya diri, bergairah, dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

#### **M. Tinggi Ring, Bola Mini, Sebagai Prasarana dan Sarana Modifikasi Alat Belajar.**

Tinggi ring, bola mini, sebagai prasarana dan sarana modifikasi alat belajar merupakan usaha untuk mengurangi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar menembak. Selain itu juga, dasar pertimbangan yang lain adalah supaya anak melakukan pola gerak yang benar tanpa dibebani oleh ring basket yang tinggi, bola yang mungkin terlalu berat. Kemudian hal yang paling penting lainnya adalah memberikan keberhasilan yang lebih banyak kepada si anak dibandingkan dengan menggunakan prasarana dan sarana yang serba standar. Penggunaan prasarana dan sarana modifikasi alat yaitu bola dan ketinggian ring yang dari biasanya juga bisa menumbuhkan motivasi ekstrinsik atau motivasi yang timbul dari luar individu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (1993:90), sebagai berikut : "motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar". Lebih lanjut Sardiman (1993:90), menjelaskan bahwa : "motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar".

Tujuan akhir dari penggunaan sebagai sarana modifikasi dalam proses belajar mengajar menembak adalah agar siswa bisa melakukan pola gerak

yang betul dalam tembakan juga untuk menumbuhkan aspek kejiwaan yang positif, misalnya tumbuhnya kepercayaan diri, motivasi, rasa senang dan rasa puas. Kumpulan (akumulasi) dari aspek-aspek kejiwaan tersebut ditambah dengan latihan yang berkelanjutan dan sistematis diharapkan bisa membentuk para pemain basket dengan kemampuan atau kualitas menembak yang baik.

#### **N. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut : Jika pembelajaran menggunakan prasarana dan sarana modifikasi dilakukan maka hasil pembelajaran gerak dasar menembak dalam permainan bola basket pada siswa kelas VI dengan menggunakan bola basket mini, bola kaki, bola futsal dan ketinggian ring yang dimodifikasi di SD Negeri 1 Tri Tunggal Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten dapat meningkat.